JURNAL ILMIAH KARYA KESEHATAN
https://stikesks-kendari.e-journal.id/jikk
Volume 04 Nomor 02 | Mei | 2024
E-ISSN : 2747-2108

Gambaran Konsumsi Jajanan Beresiko Tinggi Gula Pada Anak SDN Gusumotaha Desa Buton Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali

Sri Wahyuni[1], Diah Indriastuti [2], Hasrima[3]
[1] Prodi S1 Keperawaran STIKES Karya kesehatan
[2] Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo
[3]Prodi S1 Keperawaran STIKES Karya kesehatan

Korespodensi :
Hasrima
BTN Griya Zarindah 1 blok E nomor 23 Baruga Kota Kendari
Email: hasrima85@gmail.com
Kata Kunci : Makanan Kemasan, Jajanan Beresiko Tinggi Gula, Anak Usia Sekolah
Keywords : Packaged Food, Snacks with a High Sugar Risk, School Age Children

Abstrak
Makanan jajanan memegang peranan yang cukup penting dalam memberikan asupan energi dan zat gizi lain bagi anak-anak usia sekolah. Konsumsi makanan jajanan anak sekolah perlu diperhatikan karena aktivitas anak yang tinggi. Kebiasaan jajan ini dipengaruhi oleh faktor jenis makanan, karakteristik personal (pengetahuan tentang jajanan, kecerdasan, persepsi, dan emosi), dan faktor lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsumsi jajanan beresiko tinggi gula pada anak. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah anak SD kelas 4, 5 dan 6 dan sampel dalam penelitian berjumlah 46 responden, kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner FFQ (*Food Frequency Questionnary).* Hasil penelitian bahwa terdapat 14 anak (30,4%) yang mengkonsumsi makanan kemasan/jajanan beresiko tinggi gula dengan kategori sangat sering, dan terdapat 24 anak (52,2%) yang mengkonsumsi minuman kemasan/jajanan beresiko tinggi gula dengan kategori sering. Kesimpulan bahwa terdapat jajanan beresiko tinggi gula pada anak. Saran diharapkan kepada masyarakat menerapkan dan mengembangkan pegetahuan mengenai bahaya konsumsi jajanan pada anak.

Absctract
Snacks play an important role in providing energy and other nutritional intake for school-aged children. School children's consumption of snacks needs to be considered because children's activity is high. This snack habit is influenced by the type of food, personal characteristics (knowledge about snacks, intelligence, perception and emotions), and environmental factors. This study aims to determine the picture of consumption of snacks that are high in sugar in children. The research design used is descriptive research. The population in this study were elementary school children in grades 4, 5 and 6 and the sample in the study was 46 respondents. The questionnaire used in this research was the FFQ (Food Frequency Questionnary) questionnaire. The research results showed that there were 14 children (30.4%) who consumed packaged foods/snacks with a high risk of sugar in the very frequent category, and there were 24 children (52.2%) who consumed packaged drinks/snacks with a high risk of sugar in the frequent category. Advice is expected for the public to implement and develop knowledge regarding the dangers of consuming snacks in children.

PENDAHULUAN

Makanan jajanan memegang peranan yang cukup penting dalam memberikan asupan energi dan zat gizi lain bagi anak-anak usia sekolah (1). Konsumsi makanan jajanan anak sekolah perlu diperhatikan karena aktivitas anak yang tinggi (2). Kebiasaan jajan ini dipengaruhi oleh faktor jenis makanan, karakteristik personal (pengetahuan tentang jajanan, kecerdasan, persepsi, dan emosi), dan faktor lingkungan. (3)

Makanan adalah salah satu kebutuhan dalam hidup manusia dalam produk yang dikonsumsi baik di antaranya makanan yang sehat, higienis, bergizi, pengolahan memenuhi syarat sehingga tidak mengakibatkan makanan beresiko yang membahayakan tubuh manusia (4). Masyarakat sering mengkonsumsi bahan pangan tambahan (BTP) yang dapat berupa pewarna (untuk menambah daya tarik visual), pengental (memperbaiki tekstur), penyedap (menguat rasa), pemanis (penambah rasa). (5)

Konsumsi jajanan beresiko sering kali dijumpai di sekolah-sekolah dan dikonsumsi dengan bebas oleh anak tanpa pengolahan yang lebih lanjut seperti yang biasa dijual di pinggir jalan atau tempat-tempat yang ramai oleh para pedagang kaki lima (6). Jajanan beresiko terdiri dari makanan tinggi gula, tinggi garam, tinggi lemak, dibakar, daging olahan berpengawet, bumbu penyedap, *soft drink* atau minuman berkarbonasi dan *mi* instan. Salah satu jajanan beresiko yang paling berbahaya adalah jajanan dengan kadar gula yang tinggi, anak-anak yang mengonsumsi jajanan dengan kadar gula yang tinggi dapat mengalami resiko DM, resiko obesitas, batuk, sesak napas dan kerusakan ginjal. (7)

Menurut Badan Kesehatan Dunia WHO kematian akibat Penyakit Tidak Menular (PTM) dan di akibatkan juga oleh ketidakamanan pada makanan diperkirakan akan terus meningkat di seluruh dunia, peningkatan terbesar akan terjadi di negara-negara berkembang, lebih dari dua pertiga (70%) dari populasi global akan meninggal akibat penyakit tidak menular seperti kanker dan diabetes. (8)

Berdasarkan data Riskesdas 2013 dan 2018 terjadi peningkatan prevalensi Penyakit Tidak Menular (PTM) di Indonesia yang disebabkan dari mengkonsumsi makanan manis berlebihan yaitu diantaranya penyakit diabetes mellitus (DM) 1,5% menjadi 2,0%, proporsi berat badan lebih (overweight) pada dewasa >18 tahun juga berturut-turut semakin meningkat pada tahun 2007, 2013 dan 2018 sebanyak 8,6% menjadi 11,5% dan terus meningkat menjadi 13,6%, begitu juga pada obesitas sebanyak 10,5% menjadi 14,8% dan terus meningkat menjadi 21,8% sedangkan yang disebabkan mengkonsumsi makanan yang dibakar/panggang secara berlebihan dapat menyebakan penyakit kanker sebanyak 1,4% menjadi 1,8% (9). Proporsi penduduk umur >3 tahun di Sumatera Utara pada tahun 2018, kebiasaan mengkonsumsi makanan beresiko >1 kali per hari pada makanan manis sebanyak 34,3%, 1-6 kali per minggu sebanyak 51,8%, 1 kali per hari sebanyak 5,3%, 1-6 kali per minggu sebanyak 30,3%, <3 kali perbulan sebanyak 64,4%. (10)

Penelitian Trisna Andriani di tahun 2022 yang dilakukan pada siswa-siswi kelas V di SDN 16 Kota Bengkulu di dapatkan responden yang mengkonsumsi makanan kemasan sebanyak 59%, minuman kemasan sebanyak 69,2% dan permen 79,5% dengan status gizi baik lebih 25,6%. (11)

Penelitian Ance M. Siallagen dkk di tahun 2021 diperoleh hasil perilaku negative sebanyak 51 orang (78,5%), di mana anak usia sekolah lebih banyak memilih makanan yang mengandung pewarna buatan seperti saos. Anak usia sekolah yang berperilaku positif sebanyak 14 orang (21,5%). (12)

Penelitian Enggar Anggraeni pada bulan desember tahun 2019 pada siswa kelas IV di sekolah dasar negri Bendo 1 menunjukkan tingkat pada pemilihan makanan jajanan dalam kriteria sebanyak 46 siswa (88,56%), pemilihan lokasi dalam membeli makanan jajanan menunjukkan skala jarang yaitu sebanyak 53 siswa (52,0%), tingkat pemilihan jenis makanan jajanan yang dibeli berdasarkan makanan ringan (snack) terdapat 43 siswa dalam skala jarang (82,7%), jajanan berwarna mencolok 28 siswa dalam skala jarang (53,8%), minuman berasa 25 siswa dalam skala jarang (48,1%) dan konsumsi buah 48 siswa dalam skala selalu (92,3%). (13)

Survey awal yang dilakukan ditemukan bahwa pada anak di SDN Gusumotaha pada saat jam istrahat para siswa/siswi untuk membeli makanan jajanan diluar sekolah dikarenakan di dalam sekolah belum terdapat kantin hanya warung dan pedagang kaki lima. Makanan yang dijual yang di warung sebagai berikut : aneka makanan ringan, minuman berkemasan, aneka permen, dan minuman dingin. Makanan yang di jual pedagang kaki lima sebagai berikut : pop ice, es lilin, manisan buah, es boba. Hasil wawancara pada 10 anak, 7 anak paling suka jajan makanan ringan, pop ice, es lilin, dan 3 anak paling suka jajan manisan buah, permen, coklat, es boba, minuman kemasan (susu kotak, milo) dengan kebiasaan jajan di sekolah sebanyak dua kali.

Uraian di atas melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Konsumsi Jajanan Yang Beresiko Tinggi Gula Pada Anak SDN Gusumotaha Di Desa Buton Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali"

METODE

Penelitian ini adalah deksriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah anak SD kelas 4, 5 dan 6 dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 46 orang di SDN Gusumotaha Desa Buton Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. Kuisioner yang digunakan dalam penelitian adalah kuisioner FFQ (*Food Frequency Questionnary.* Izinn penelitian dari balitbang di mulai pada tanggal 15 juli sampai selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden siswa SDN Gusumotaha Desa Buton (n=46).

Karakteristik responden	N	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	21	45,7%
Perempuan	25	54,3%
Umur		
9 tahun	16	34,8%
10 tahun	8	17,4%
11 tahun	12	26,1%
12 tahun	10	21,7%
Pendidikan Ayah		
SD	33	71,7%
SMP	7	15,2%
SMA	4	8,7%
D3	1	2,2%
S1	1	2,2%
Pendidikan ibu		
SD	30	65,2%
SMP	10	21,7%
SMA	4	4,3%
D3	1	6,5%
S1	1	2,2%
Pekerjaan Ayah		
Nelayan	34	73,9%
Petani	11	23,9%
Guru	1	2,2%
Pekerjaan Ibu		
IRT	42	91,3%
Guru	4	8,7%

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2 konsumsi makanan kemasan/jajanan beresiko tinggi gula pada siswa di SDN Gusumotaha Desa buton

No	Konsumsi makanan kemasan/jajanan beresiko tinggi gula	f	%
1.	Sangat jarang (jika 2 kali sebulan)	1	2,2
2.	Jarang (jika 1-2 kali/minggu)	5	10,9
3.	Kadang-kadang (jika 3-6 kali/minggu)	13	28,3
4.	Sering (jika 1-2 kali/hari)	13	28,3
5.	Sangat sering (>3 kali/hari)	15	30,4
	Total	46	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3 konsumsi minuman kemasan/jajanan beresiko tinggi gula pada siswa di SDN Gusumotaha Desa Buton

No	konsumsi minuman kemasan/jajanan beresiko tinggi gula	f	%
1.	Jarang (jika 1-2 kali/minggu)	1	2,2

2.	Kadang-kadang (jika 3-6 kali/minggu)	10	21,7
3.	Sering (jika 1-2 kali/hari)	24	52,2
4.	Sangat sering (>3 kali/hari)	11	23,9
	Total	46	100

Sumber: Data Primer, 2023

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di SDN Gusumotaha berdasarkan karakteristik responden umur mendapatkan hasil yaitu dari total 46 responden yang terlibat pada kelompok usia 9 tahun terdapat 16 orang (34,8%), usia 10 tahun terdapat 8 orang (17,4%), usia 11 tahun terdapat 12 orang (26,1%), dan usia 12 tahun terdapat 10 orang (21,7%) (14). Hal ini berkaitan dengan teori bahwa usia ikut mempengaruhi konsumsi makanan pangan seseorang. Anak usia sekolah dasar akan lebih banyak mengkonsumsi makanan jajanan dari pada anak balita, karena anak usia sekolah sudah bisa memilih makanan apa yang disukai, mudah dipengaruhi oleh teman sebaya serta tersedianya variasi jajanan di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah mudah dijangkau.(15)

Berdasarkan jenis kelamin dari 46 responden terdapat jenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang (45,7%), dari 21 orang anak laki-laki terdapat 8 orang anak yang memiliki konsumsi jajanan beresiko tinggi gula dengan kategori sangat sering, dan anak perempuan sebanyak 25 orang (54,3%), dari 25 orang anak perempuan terdapat 6 orang anak yang memiliki konsumsi jajanan beresiko tinggi gula dengan kategori sangat sering. Teori yang dikemukakan (16) anak laki-laki umumnya lebih aktif dalam kegiatan fisik dan berolahraga, sehingga ia membutuhkan energi yang lebih banyak untuk tubuhnya dalam menjalankan aktivitas. Energi tersebut didapat dari jajanan yang ia konsumsi di sekolah, Sementara anak laki-laki biasanya jajan tanpa memikirkan aman tidaknya jajanan tersebut, cenderung karena ingin segera memenuhi rasa laparnya setelah banyak beraktivitas. (17)

Semakin banyak anak yang mengetahui tentang zat-zat berbahaya apa saja yang terkandung dalam jajanan yang dijual, dampak apa saja yang mungkin timbul dari pola konsumsi jajan yang tidak banyak dan sembarangan, serta makanan jajanan apa saja yang baik dan sehat untuk dikonsumsi (18). Maka dampak positif yang dapat timbul adalah semakin banyak anak yang lebih selektif dalam memilih makanan jajanan apa saja yang dikonsumsi. Selain itu dengan baiknya pengetahuan siswa mengenai makanan jajanan yang membuat anak tersebut lebih sadar akan menjaga kesehatan tubuh dengan menjaga pola makan yang baik terutama jajan (19).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Safarina yang berjudul Perilaku memilih jajanan pada siswa sekolah dasar di SDN Garot kecamatan darul imrah kabupaten aceh besar didapatkan bahwa anak laki-laki persentasenya sebesar 56%. Anak laki-laki cenderung lebih sering jajan dibandingkan dengan anak perempuan (16%) (20). Namun berbanding terbalik dengan hasil peneliti sebagian besar pendidikan ayah responden SD yakni 33 orang (71,7%) demikian juga sebagian besar pendidikan ibu SD yakni 30 orang (65,2%). Ini berarti bahwa pendidikan ayah dan ibu responden tergolong rendah. Pendidikan sangat berpengaruh dalam pengetahuan orang tua dalam pemlihan makanan, namun kesibukan orang tua juga akan mempengaruhi kontrol orang tua pada anak. (21)

Tingkat pendidikan ibu banyak menentukan sikap dan perilaku dalam menghadapi berbagai masalah salah satunya masalah pola konsumsi jajan anak, Seorang ibu mempunyai peran yang penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak (22). Hal ini dapat ditunjukkan oleh kenyataan antara lain anak-anak dari ibu yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik dan mudah menerima wawasan lebih luas mengenai gizi (23). Anak dengan ibu berpendidikan rendah memiliki angka kematian yang lebih tinggi dari pada anak dengan ibu berpendidikan tinggi, orang tua sangat berpengaruh terutama pada ibu berperan dalam menentukan jenis makanan yang akan dikonsumsi keluarganya, kurangnya asupan gizi biasa disebabkan oleh terbatasnya jumah makanan yang dikonsumsi atau makanan tidak memenuhi unsur gizi yang dibutuhkan. (24)

Sebagian besar pekerjaan ayah responden adalah nelayan yakni 34 orang (73,9%), sedangkan sebagian besar ibu responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (IRT) yakni 42 orang (91,3%). Secara keseluruhan semua ayah respoden bekerja dengan jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Dari hal ini dapat peneliti sampaikan bahwa ayah respoden mempunyai penghasilan dari hasil kerjanya. Penghasilan tersebut dialokasikan untuk berbagai kebutuhan hidup termasuk untuk kebutuhan makan keluarga. Banyak sedikinya penghasilan yang diterima sangat ditentukan oleh pekerjaan yang dibebankan oleh orang tua responden. Sesuai dengan teori Sediaoetema yang menyatakan bahwa jumlah gaji yang diterima oleh seseorang berhubungan erat dengan pekerjaannya, kedudukan tinggi dapat berarti tinggi juga penghasilannya, serta jumlah uang untuk dibelanjakan demi kecukupan keluarga akan semakin besar (25). Sehingga dapat dijelaskan bahwa pekerjaan untuk menentukan kecukupan gizi dalam sebuah keluarga. Semakin tinggi penghasilan seseorang, maka akan semakin tinggi pula keinginan untuk membelanjakannya.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Rozali. dkk, yang menyatakan bahwa pekerjaan orang tua tidak berperan dalam status gizi anak. Sangat tepat dikatakan bawha status pekerjaan orang tua berkembang sesuai dengan tingkat pendidikannya (26). Jika dilihat dari waktu lama bekerja terlebih ibu yang bekerja, maka ibu akan mempunyai waktu yang lebih sedikit untuk memperhatikan dan mengasuh anaknya. Termasuk dalam hal pengawasan terhadap makanan dan minuman anak terbaik dilakukan jika orang ibu tidak bekerja.

Hasil penelitian yang dilakukan di SDN Gusumotaha berdasarkan konsumsi makanan dan minuman kemasan/jajanan beresiko tinggi gula dari 46 responden yang terlibat di dapatkan konsumsi makanan kemasan/jajanan dengan kategori sangat jarang ada 1 orang (2,2%), kategori jarang ada 5 orang (10,9%), kategori kadang-kadang dan sering ada 13 orang (28,3%) serta kategori sangat sering ada 14 orang (30,4%), dan dengan konsumsi minuman kemasan/jajanan kategori jarang ada 1 orang anak (2,2%), kategori kadang-kadang ada 10 orang anak (21,7%), kategori sering ada 24 anak (52,2%), dan kategori sangat sering ada 11 orang anak (23,9%). Berdasarkan item bahan makanan yang terdiri dari: *junkfood* berdasarkan kategori sangat jarang terdapat1 anak; kategori jarang terdapat 6 anak; kategori kadang-kadang terdapat 6 anak; kategori sering terdapat 19 anak; dan kategori sangat sering terdapat 13 anak, biskuit berdasarkan kategori jarang ada 8 anak; kateogori kadang-kadang 8 anak; kategori sering ada 19 anak; dan kategori sangat sering ada 9 anak, permen berdasarkan kategori sangat jarang ada 1 anak; kategori jarang ada 6 anak; kategori kadang-kadang ada 9 anak; kategori sering ada 18 anak; dan kategori sangat sering ada 9 anak, manisan buah berdasarkan kategori tidak pernah ada 6 anak; kategori sangat jarang ada 3 anak; kategori kadang-kadang ada 5 anak; kategori sering ada 13 anak; dan kategori sangat sering ada 10 anak, *soft drink* berdasarkan kategori jarang ada 5 anak; kategori kadang-kadang ada 3 anak' kategori sering ada 19 anak; dan kategori sangat sering ada 17 anak, minuman soda berdasarkan kategori tidak pernah ada 6 anak; kategori sangat jarang ada 2 anak; kategori kadang-kadang ada 7 anak; kategori sering ada 18 anak; dan kategori sangat sering ada 10 anak, minuman manis berdasarkan kategori tidak pernah ada 2 anak; kategori sangat jarang ada 2 anak; kategori jarang ada 4 anak; kategori kadang-kadang ada 4 anak; kategori sering ada 17 anak; dan kategori sangat sering ada 15 anak.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Trisna Andari tahun 2022, yang menunjukkan bahwa siswa-siswi dari kelas V di SDN 16 Kota Bengkulu sebagian besar kadang-kadang mengkonsumsi makanan jajanan sebesar 92,3%, makanan kemasan 59%, minuman kemasan 69,2%, dan permen 79,5%. (27)

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian oleh Harahap, M. C, dkk tahun 2020, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar jajan anak sekolah tergolong sering yaitu 2-3 kali sehari yaitu sebesar 78,9%. Berdasarkan Dwikani Oklita, dkk tahun 2019 kebiasaan jajan siswa sebagian besar siswa yaitu 86 siswa (78,9%) memiliki frekuensi jajan 2-3 kali sehari, siswa lainnya sebanyak 13 orang (11,9%) jajan sebanyak 1 kali sehari dan 10 siswa lainnya (9,2%) jajan lebih dari 4 kali sehari. Hasil penelitian ini menggambarkan sebagian besar frekuensi jajan siswa tergolong sering karena anak-anak biasa melakukan jajan sebelum masuk sekolah, ketika istrahat, pulang sekolah dan ketika di rumah. (28)

Penelitian lain bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh lsda Hidayatul Mukarommah, menunjukkan tingkat pemilihan makanan jajanan yang dibeli berdasarkan jenis makanan ringan terdapat 43 siswa (82,7%) dalam skala jarang, berdasarkan jajanan berwarana mencolok terdapat 28 siswa (53,8%) dalam skala

jarang, berdasarkan minuman berasa terdapat 25 siswa (48,1%) dalam skala jarang, berdasarkan konsumsi buah terdapat 48 siswa (92,3%) dalam skala selalu. (29)

Dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada anak, perawat berupaya memberikan pendidikan kesehatan untuk orang tua penting agar perilak siswa dalam jajan sembarang dapat di perbaiki (30). Pendidikan kesehatan difokuskan pada ketiga komponen ini karena perubahan perilaku yang dilandasi pengetahuan dan kesadaran akan bersifat lebih lama daripada yang tidak baik (31). Promosi tentang perilaku jajanan sehat dan keamanan pangan harus diberikan kepada semua pihak meliputi guru, pedagang yang berjualan di sekolah dan orang tua. Anak harus diarahkan dan dijelaskan alasan mengapa jajan sembarangan tidak baik, agar anak dapat mengaplikasikannya dengan baik. Sekolah juga perlu menggiatkan kembali UKS (usaha kesehatan sekolah) sehingga program PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat) dan gerakan PJAS (keamanan pangan jajanan anak sekolah) bisa teercapai (32). Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian di SDN Gusumotaha yang menunjukkan sebagian besar siswa memiliki kebiasaan jajan sembarang dan mempunyai frekuensi jajan yang beresiko tinggi gula. (33)

Penerapan perubahan perilaku untuk tidak jajan sembarang belum dilaksanakan dengan baik dikarenakan anak masih memiliki kebiasaan jajan kurang baik. Maka dari itu diharapkan pada tenaga kesehatan untuk selalu memberikan pendidikan kesehatan kepada orang tua,guru dan pedagang mengenai bahaya jajanan pada anak. Perilaku jajan pada anak sebagian besar belum diterapkan di SDN Gusumotaha, maka dari itu perlunya peningkatan pendidikan kesehatan kepada orang tua, guru dan pedagang mengenai bahaya jajan pada anak. Di himbau juga kepada orang tua agar lebih meluangkan waktu untuk anak dan memperhatikan jajanan anak, dan untuk pihak sekolah agar menyediakan fasilitas yang memadai untuk anak jajan salah satu nya menyediakan kantin di dalam sekolah agar anak-anak tidak keluar sekolah untuk jajan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa terdapat 14 siswa (30,4%) sangat sering mengkonsumsi makanan kemasan/jajanan tinggi gula dan terdapat 24 siswa (52,2%) siswa sering mengkonsumsi minuman kemasan/jajanan yang beresiko tinggi gula. kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat jajanan yang beresiko tinggi gula pada anak SDN Gusumotaha Desa buton,

Saran

Diharapkan kepada masyarakat menerapkan dan mengembangkan pegetahuan mengenai bahaya konsumsi jajanan pada anak.

DAFTAR RUJUKAN

1. Santi TD,Candra A. Penyuluhan Jajanan Sehat Untuk Anak Indonesia Sehat. J Inov dan Pengabdi Masy Indones. 2022. :9–11.
2. Nurbiyati T, WAH. Pentingnya Memilih Jajanan Sehat Demi Kesehatan Anak. J Inov dan Kewirausahaan. 2014.
3. Mahmudah. Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Manfaat Vitamin D Pada Mahasiswa Kesehatan Dan Non-Kesehatan. 2019. :19–28.
4. Isda Hidayatul Mukarommah. Gambaran Pola Pemilihan Makanan Jajanan Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Negri (SDN) Bendo. 2020.
5. Wulan. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Siakp Dan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan. 2019. 1(1):1–4.
6. Nurbiyati. Pentingnya memilih jajanan sehat demi kesehatan anak. 2014;
7. Gunawan, S. Laporan Nasioanal Riset Kesehatan Dasar. 2018;
8. WHO. Tentang Prevalensi Diabetes Melitus Di Inonesia. 2018. :8.
9. WHO. Kematian akibat penyakit tidak menular. 2013.
10. Kemenkes. Stimulasi Dini Pertumbuhan Dan Perkembangan Pada Anak.

Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Sekolah. 2016;

11. Andari T. Gambaran pola konsumsi jajanan dan status gizi anak sekolah pasca pandemi covid 19 di SDN 16 kota bengkulu. 2022.

12. Harahap. Gambaran kebiasaan jajan dan status gizi anak sekolah. 2022.

13. Anggraeni, E. Gambaran Pola pemilihan makanan jajanan pada siswa kelas IV Di sekolah dasar Negri (SDN) BENDO 1. 2020. 2.

14. Amaliyyah, R. Faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi lebih baik pada anak di SD Negri mangkura kota makasar 6. 2021.

15. Yuliastuti R. Analisis Karakteristik siswa, karakteristik orang tua dan perilaku konsumsi jajanan pada siswa-siswi SDN Rambutan 04 pagi jakarta timur tahun 2011. 2011.

16. Mahmudah. Manajemen Sumber Daya Manusia. Surabaya: 2019;

17. Riamah AS. HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN POLA KONSUMSI JAJANAN DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA SEKOLAH DI SD NEGERI 165 PEKANBARU KELURAHAN TABEK GADANG. 2023.

18. Surano D. Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Di SD Negri 48 Kota Ternate. 2019.

19. Safrina. Perilaku Memilih Jajanan Pada Siswa Sekolah Dasar Di SDN Garot Kecamatan Darul Imrah Kabupaten Aceh Besar. 2017.

20. Rizka. HUBUNGAN PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP RISIKO STUNTING PADA BALITA. 2021.

21. Makhmudah. Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak.". 2018.

22. Putri. Kaitan Pendidikan, Pekerjaan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah. 2017.

23. Rizka. HUBUNGAN PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP RISIKO STUNTING PADA BALITA. 2021.

24. Sediaoetema, A.D. Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa dan Profesi. Jakarta: 2012;

25. Rozali. Pendidikan Pekerjaan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Status Gizi Anak Di Posyandu RW 24 Dan 08 Wilayah Kerja Puskesmas Nunukan. 2016.

26. Salsabila Nafi'ah. Peran Perawat Dalam Memberikan Edukasi Kepada Pasien Dan Keluarga Sebagai Partner Di Pelayanan Kesehatan Untuk Mencegah Terjadinya Bahaya Dan Adverse Events. 2019.

27. Ance M. Siallagen. Gambaran Perilaku Anak Usia Dalam Jajan Sembarang Di Desa Kutai Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo Sumatera Utara. 2021. :80–6.